SURPLUS: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 2087-2101
e-ISSN: 2964-7665 | URL: https://yptb.org/index.php/sur | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2877

TERAS PANGAN LESTARI: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEKARANGAN UNTUK DIVERSIFIKASI KETAHANAN PANGAN NON-BERAS

Erly Yeniska Hermitasari[1], Abu Bakar Sidiq[2], Lastari Utari[3], Alief Azizah[4], Depi Jayanti[5], & Nice Nurhayati[6]*
[1-5] PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Bandara Internasional Lombok,
[*6]Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Hsamangun
[*]e-Mail: nicenurhayati66@gmail.com

Submit Tgl: 29-September-2026 Diterima Tgl: 02-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 12-Oktober-2026

Abstract: *Household food security is not only related to the availability of staple foods as sources of carbohydrates, but also to family access to diverse foods that provide protein, vitamins, minerals, and fiber. The Teras Pangan Lestari Program, implemented by PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Bandara Internasional Lombok together with the Pekarangan Pangan Lestari Group in Bunmas Hamlet, Pengembur Village, develops household yards as productive spaces for food production and community empowerment. The program integrates group strengthening, seedling-house activation, horticultural cultivation, native chicken rearing, household consumption, and the processing of yard harvests into micro-enterprise products. Documented activities include harvesting onions, tomatoes, green vegetables, eggplants, and native chicken eggs, as well as producing bitter melon chips. This article describes the empowerment process and analyzes the contribution of yard utilization to household food diversification, community capacity building, and the creation of added economic value. The program shows that household yards can function not merely as residual space, but as family food infrastructure and a learning space that links production, consumption, processing, and economic opportunities.*

Keywords: *Community Empowerment; Food Security; Food Diversification; Household Yard; Non-Rice Food; MSMEs; Teras Pangan Lestari.*

Abstrak: Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyediakan pangan pokok sebagai sumber karbohidrat, tetapi juga dengan akses keluarga terhadap pangan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan protein, serat, vitamin, mineral, dan zat gizi lainnya. Program Teras Pangan Lestari yang dikembangkan PT Pertamina Patra Niaga *Aviation Fuel* Terminal Bandara Internasional Lombok (AFT BIL) bersama Kelompok Pekarangan Pangan Lestari di Dusun Bunmas, Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Program mengintegrasikan penguatan kelembagaan kelompok, aktivasi rumah bibit, pembibitan dan distribusi bibit, budidaya tanaman hortikultura, pemeliharaan ayam kampung sebagai sumber protein hewani, serta pengolahan hasil pekarangan menjadi produk UMKM. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dan menganalisis kontribusi pemanfaatan pekarangan terhadap diversifikasi sumber pangan keluarga. Pelaksanaan program menunjukkan terbentuknya rangkaian kegiatan dari penyediaan input hingga pemanfaatan hasil, yang ditandai dengan aktivasi rumah bibit, panen bawang dan tomat, sayuran hijau dan terong, panen telur ayam kampung, serta produksi keripik pare. Dusun Bunmas dikembangkan sebagai *pilot project* yang menempatkan pekarangan bukan sekadar ruang sisa rumah tangga, melainkan sebagai infrastruktur pangan keluarga. Model ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

pekarangan dapat menghubungkan aspek produksi pangan, peningkatan kapasitas masyarakat, diversifikasi konsumsi, pengolahan hasil, dan peluang pembentukan nilai ekonomi dalam satu ekosistem pemberdayaan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Ketahanan Pangan; Diversifikasi Pangan; Pekarangan; Pangan Non-Beras; UMKM; Teras Pangan Lestari.

Cara mengutip Hermitasari, E. Y., Sidiq, A. B., Utari, L., Azizah, A., Jayanti, D., & Nurhayati, N. (2026). Teras Pangan Lestari: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pekarangan untuk Diversifikasi Ketahanan Pangan Non-Beras. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 2087–2101. https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2877

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup, kesehatan, dan produktivitas masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai ketahanan pangan masih memiliki keterkaitan kuat dengan ketersediaan pangan pokok, terutama beras. Posisi beras sebagai sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar masyarakat menyebabkan indikator kecukupan pangan sering kali berpusat pada kemampuan rumah tangga memperoleh pangan pokok. Padahal, ketahanan pangan keluarga memiliki cakupan yang lebih luas karena kebutuhan tubuh tidak hanya dipenuhi melalui sumber energi, tetapi juga membutuhkan protein, vitamin, mineral, serat, dan berbagai zat gizi lainnya. Diversifikasi pangan menjadi penting untuk memperluas sumber pangan yang dapat diakses oleh keluarga (Rachman & Ariani, 2008; Martianto et al., 2009; Pawiroharsono, 2013).

Ketahanan pangan secara konseptual mencakup dimensi ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pada tingkat rumah tangga, dimensi tersebut berkaitan dengan kemampuan keluarga memperoleh pangan secara cukup sekaligus memanfaatkannya untuk mendukung kehidupan yang sehat dan produktif. Dengan demikian, ketahanan pangan tidak hanya dapat dipahami melalui pertanyaan mengenai ketersediaan beras di dalam rumah, tetapi juga perlu melihat apakah rumah tangga memiliki akses terhadap pangan yang beragam dan bergizi. Upaya penganekaragaman konsumsi pangan karena itu menjadi bagian penting dalam penguatan ketahanan pangan, terutama ketika dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di sekitar masyarakat (Rachman & Ariani, 2008; Indrianrini, 2018).

Salah satu sumber daya yang memiliki peluang besar untuk mendukung tujuan tersebut adalah pekarangan. Pekarangan merupakan ruang yang berada paling dekat dengan aktivitas rumah tangga dan dapat dikelola untuk menghasilkan berbagai komoditas pangan dalam skala keluarga. Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran, hortikultura, buah-buahan, maupun ternak skala rumah tangga memungkinkan terbentuknya sumber pangan yang lebih dekat dengan konsumen. Kajian mengenai pemanfaatan pekarangan di Indonesia menunjukkan bahwa pekarangan memiliki potensi dalam mendukung penyediaan pangan sekaligus diversifikasi sumber pangan rumah tangga apabila dikelola secara produktif dan berkelanjutan (Ashari et al., 2012; Dwiratna et al., 2016; Sanggelorang & Malonda, 2021).

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil pemetaan sosial tahun 2026 menunjukkan bahwa Desa Pengembur memiliki modal pengembangan pada sektor pertanian, peternakan, ketahanan

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

pangan, pekarangan rumah, serta UMKM dan kerajinan lokal. Di sisi lain, pemanfaatan pekarangan masyarakat masih menjadi salah satu potensi yang belum dioptimalkan sepenuhnya. Hasil analisis pemetaan sosial bahkan menempatkan Program Optimalisasi Pekarangan Lestari sebagai program prioritas utama dalam rekomendasi pengembangan masyarakat Desa Pengembur.

Potensi kelembagaan juga telah tersedia melalui keberadaan Kelompok Pekarangan Pangan Lestari di Dusun Bunmas. Kelompok tersebut beranggotakan ibu-ibu PKK dan memiliki keterkaitan dengan kegiatan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Aktivitas kelompok berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan, penanaman tanaman hortikultura, serta pengolahan hasil panen. Keberadaan kelompok menjadi modal sosial penting karena pengembangan pangan berbasis pekarangan tidak hanya membutuhkan lahan dan sarana produksi, tetapi juga aktor lokal yang mampu menggerakkan pembelajaran dan aktivitas bersama. Peran kelompok dan kepemimpinan lokal merupakan unsur penting dalam keberlanjutan pemanfaatan pekarangan (Metalisa et al., 2014; Hasan et al., 2021; Jati et al., 2025).

Berdasarkan potensi tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Bandara Internasional Lombok (AFT BIL) mengembangkan Program Teras Pangan Lestari bersama Kelompok Pekarangan Pangan Lestari di Dusun Bunmas. Program diarahkan pada optimalisasi pekarangan sebagai ruang produksi pangan keluarga melalui budidaya sayuran dan tanaman hortikultura, pembibitan, pemeliharaan ayam kampung, serta pengolahan hasil menjadi produk UMKM. Dusun Bunmas ditempatkan sebagai pilot project untuk membangun praktik pemanfaatan pekarangan yang dapat menjadi ruang pembelajaran sebelum model dikembangkan lebih luas.

Teras Pangan Lestari tidak diarahkan untuk menggantikan beras sebagai pangan pokok. Program justru berupaya melengkapi sumber pangan utama melalui diversifikasi pangan berbasis pekarangan. Sayuran dapat berkontribusi sebagai sumber serat dan berbagai mikronutrien, tomat dan buah-buahan menjadi bagian dari sumber vitamin dan mineral, sedangkan pemeliharaan ayam kampung memungkinkan rumah tangga memperoleh sumber protein hewani terutama melalui telur. Kerangka tersebut menjadikan pekarangan sebagai bagian dari sistem pangan rumah tangga, bukan sekadar ruang terbuka di sekitar tempat tinggal. (Martianto et al., 2009; Rachman & Ariani, 2008).

Pendekatan pemberdayaan yang dikembangkan juga tidak berhenti pada kegiatan budidaya. Aktivasi rumah bibit memungkinkan kelompok membangun kemampuan pembibitan dan mendukung penyediaan bibit bagi masyarakat yang ingin menanam di pekarangannya. Hasil pekarangan selanjutnya dapat dikonsumsi oleh keluarga, sedangkan komoditas tertentu dapat dikembangkan melalui pengolahan untuk memberikan nilai tambah. Produksi keripik pare yang telah dilakukan kelompok menunjukkan mulai terbentuknya hubungan antara kegiatan pangan dengan pengembangan usaha berbasis hasil pekarangan.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Teras Pangan Lestari serta menganalisis bagaimana pemanfaatan pekarangan dapat mendukung diversifikasi sumber pangan keluarga. Pembahasan juga diarahkan untuk melihat keterhubungan antara penguatan kelompok, rumah bibit, budidaya tanaman, sumber protein

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

hewani, konsumsi keluarga, dan pengolahan hasil sebagai satu model pemberdayaan berbasis pekarangan.

METODE PENELITIAN

Program Teras Pangan Lestari menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek program, bukan sekadar penerima bantuan. Pendekatan tersebut menekankan bahwa sarana produksi merupakan instrumen pendukung, sedangkan tujuan pemberdayaan berada pada meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara lebih mandiri. Praktik pemberdayaan melalui kelompok masyarakat dan pemanfaatan pekarangan juga banyak digunakan dalam pengembangan ketahanan pangan keluarga karena memungkinkan proses belajar berlangsung melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Hasan et al., 2021; Jumiati et al., 2022; Ode & Rohmiati, 2024).

Dalam pelaksanaannya, Kelompok Pekarangan Pangan Lestari menjadi aktor utama yang menghubungkan berbagai kegiatan Program Teras Pangan Lestari. Peran kelompok tidak hanya berkaitan dengan kegiatan budidaya, tetapi berkembang sebagai ruang belajar bersama bagi anggota dalam mengelola pekarangan secara produktif. Proses pemberdayaan dimulai dari peningkatan kemampuan masyarakat dalam menyiapkan media tanam, melakukan pembibitan dan penanaman, kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan tanaman melalui penyiraman, pemupukan, serta pengendalian gangguan tanaman sesuai kebutuhan. Setelah tanaman memasuki masa panen, kemampuan masyarakat dikembangkan pada pemanenan dan pemanfaatan hasil untuk kebutuhan pangan keluarga. Komoditas tertentu selanjutnya dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah, seperti keripik pare, dan pada tahap berikutnya dikembangkan sebagai produk UMKM yang memiliki peluang untuk dipasarkan. Dengan pola tersebut, peningkatan kapasitas berlangsung secara bertahap dari kemampuan produksi, pemanfaatan hasil, pengolahan, hingga pengembangan nilai ekonomi, sehingga pemberdayaan mencakup proses dari hulu sampai hilir.

Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi pekarangan, kebutuhan pangan masyarakat, potensi sumber daya lokal, kemampuan budidaya, serta kelembagaan yang telah berkembang di masyarakat. Identifikasi menjadi penting karena tidak seluruh pekarangan memiliki karakteristik yang sama. Luas lahan, akses terhadap air, kondisi lingkungan, pengalaman masyarakat dalam bercocok tanam, dan jenis komoditas yang dibutuhkan menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk intervensi.

Hasil pemetaan sosial menunjukkan adanya pekarangan masyarakat yang relatif luas namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pada saat yang sama, telah terdapat Kelompok Pekarangan Pangan Lestari yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan hortikultura dan pengolahan pangan. Kombinasi antara ketersediaan sumber daya fisik dan kelembagaan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan Teras Pangan Lestari sebagai program pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

Penataan Pekarangan

Tahap berikutnya adalah mengarahkan pekarangan menjadi ruang produksi pangan. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lahan, ketersediaan air, komoditas, dan kebutuhan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan pekarangan memiliki lebih dari satu fungsi produksi sehingga tidak hanya bergantung pada satu jenis tanaman.

Secara konseptual, pemanfaatan pekarangan dalam Program Teras Pangan Lestari dirancang dengan menggabungkan beberapa fungsi produksi pangan dalam satu ruang rumah tangga. Pekarangan tidak hanya digunakan untuk menanam satu jenis komoditas, tetapi dikembangkan untuk membudidayakan sayuran, tanaman buah dan hortikultura, serta tanaman pelengkap yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan keluarga. Pemanfaatan tersebut diperkuat melalui pemeliharaan ayam kampung yang memberikan tambahan sumber pangan hewani, terutama melalui produksi telur. Dengan pola ini, setiap bagian pekarangan diarahkan agar memiliki fungsi produktif yang saling melengkapi. Keberagaman komoditas tersebut memungkinkan pekarangan menyediakan beberapa kelompok pangan dalam satu sistem produksi skala rumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan pemanfaatan pekarangan sebagai ruang produksi pangan yang dapat mendukung ketahanan pangan keluarga (Ashari et al., 2012; Dwiratna et al., 2016; Oktarina et al., 2023).

Pengembangan Tanaman Pangan

Pengembangan tanaman pangan dilakukan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan, serta pengolahan hasil. Aktivasi rumah bibit menjadi bagian penting dalam tahap ini karena menyediakan ruang bagi kelompok untuk mengembangkan bibit secara lebih terorganisasi. (Dwiratna et al., 2016; Widarawati et al., 2021).

Kegiatan program telah menghasilkan panen beberapa komoditas, antara lain bawang, tomat, sayuran hijau, dan terong. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan telah bergerak dari penyediaan sarana menuju kegiatan produksi. Rumah bibit juga memberi peluang bagi kelompok untuk menyediakan bibit secara berkelanjutan dan mendistribusikannya secara gratis kepada rumah tangga yang ingin mengembangkan tanaman di pekarangannya.

Dengan demikian, rumah bibit memiliki fungsi ganda. Pada sisi produksi, rumah bibit menjadi tempat penyediaan bahan tanam. Pada sisi pemberdayaan, rumah bibit menjadi simpul perluasan manfaat karena memungkinkan pengetahuan, bibit, dan praktik budidaya bergerak dari kelompok menuju rumah tangga lainnya. (Azizah et al., 2022; Herlan et al., 2022).

Pengembangan Sumber Protein Hewani

Selain tanaman, Teras Pangan Lestari mengintegrasikan pemeliharaan ayam kampung sebagai bagian dari pemanfaatan pekarangan. Integrasi tersebut memperluas fungsi pekarangan dari penyedia pangan nabati menuju penyedia sumber protein hewani. Berdasarkan capaian program, kegiatan peternakan telah menghasilkan panen telur ayam kampung.

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

Keberadaan ayam kampung penting dalam kerangka diversifikasi pangan karena pekarangan tidak hanya menyediakan sayuran dan hortikultura. Telur dapat menjadi salah satu sumber protein hewani yang berada dekat dengan rumah tangga. Dengan demikian, sistem pangan pekarangan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada banyaknya tanaman, tetapi pada keragaman kelompok pangan yang dapat dihasilkan. (Harianti et al., 2024; Lyliana & Sadono, 2022).

Penguatan Kapasitas Masyarakat

Pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian bibit, alat, atau sarana produksi. Kapasitas masyarakat dikembangkan melalui pengalaman mengelola proses produksi secara langsung. Kemampuan menyemai, menanam, memelihara, memanen, mengonsumsi, dan mengolah hasil membentuk rangkaian pengetahuan yang dapat terus digunakan setelah intervensi program berlangsung. (Hasan et al., 2021; Jati et al., 2025).

Penguatan kapasitas tersebut juga mencakup kemampuan mengolah hasil pekarangan. Produksi keripik pare dan dukungan alat produksi menunjukkan bahwa kelompok mulai diarahkan untuk melihat hasil pekarangan bukan hanya sebagai bahan konsumsi segar. Pada kondisi tertentu, hasil dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah. Pola ini memperluas pemberdayaan dari aspek produksi pangan menuju pembentukan kapasitas kewirausahaan kelompok. (Fardhilah et al., 2022; Handoko et al., 2025).

Konsep Teras Pangan Lestari

Konsep Teras Pangan Lestari berangkat dari pemahaman bahwa pekarangan dapat dikembangkan menjadi bagian dari sistem pangan keluarga. Pekarangan yang sebelumnya belum produktif diarahkan menjadi ruang yang menghasilkan beberapa jenis pangan dan sekaligus menjadi ruang pembelajaran masyarakat. (Ashari et al., 2012; Kharima, 2021).



Gambar 1. Konsep Teras Pangan Lestari

Dalam implementasinya, konsep tersebut diperkuat dengan keberadaan rumah bibit sebagai pusat penyediaan bahan tanam bagi kelompok dan rumah tangga. Bibit yang dihasilkan kemudian mendukung pemanfaatan pekarangan secara produktif sehingga masyarakat dapat menghasilkan sayuran dan komoditas hortikultura untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari pangan keluarga. Ketika terdapat hasil yang dapat dikembangkan lebih lanjut, kelompok melakukan pengolahan untuk menghasilkan produk bernilai tambah. Dengan demikian, rumah bibit, kegiatan budidaya, pemanfaatan hasil untuk konsumsi, dan pengembangan produk UMKM merupakan komponen yang saling melengkapi dalam satu sistem pemberdayaan.

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

Konsep tersebut tidak menempatkan beras sebagai komoditas yang harus digantikan. Beras tetap menjadi bagian penting dalam konsumsi pangan masyarakat, sedangkan Teras Pangan Lestari memperluas sumber pangan pelengkap yang dapat diproduksi dari lingkungan rumah. Kerangka tersebut sejalan dengan gagasan diversifikasi pangan yang mendorong pengembangan konsumsi pangan yang lebih beragam melalui pemanfaatan potensi lokal (Rachman & Ariani, 2008; Martianto et al., 2009; Pawiroharsono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Capaian Program Teras Pangan Lestari

Program Teras Pangan Lestari dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Bandara Internasional Lombok bersama Kelompok Pekarangan Pangan Lestari di Dusun Bunmas, Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan naskah program, Dusun Bunmas menjadi lokasi percontohan pemanfaatan pekarangan sebagai ruang produksi pangan keluarga. Kegiatan yang tercatat mencakup penguatan kelompok, pengaktifan rumah bibit, pembibitan dan pembagian bibit, budidaya tanaman hortikultura, pemeliharaan ayam kampung, serta pengolahan hasil pekarangan menjadi keripik pare. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai kegiatan dan keluaran yang terdokumentasi.

Pemetaan sosial yang dirujuk dalam naskah mengidentifikasi pertanian, peternakan, pekarangan rumah, ketahanan pangan, dan UMKM sebagai potensi pengembangan Desa Pengembur. Sebagian pekarangan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal untuk produksi pangan. Di sisi lain, Dusun Bunmas telah memiliki Kelompok Pekarangan Pangan Lestari yang beranggotakan ibu-ibu PKK dan berkaitan dengan kegiatan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Keberadaan lahan dan kelompok tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan berbasis pekarangan.

Kelompok Pekarangan Pangan Lestari berperan dalam menghubungkan kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pengolahan hasil. Tahapan budidaya yang diuraikan dalam naskah meliputi penyiapan media tanam, penyemaian, penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian gangguan tanaman sesuai kebutuhan, serta pemanenan. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program mencakup pekerjaan dari penyediaan bahan tanam hingga pemanfaatan hasil. Namun, dokumen belum mencantumkan jumlah anggota yang aktif, jumlah rumah tangga peserta, atau frekuensi kegiatan. Karena itu, jangkauan partisipasi belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Salah satu hasil pelaksanaan adalah pengaktifan rumah bibit sebagai tempat pembibitan yang dikelola kelompok. Naskah juga menyebut penyediaan dan pembagian bibit secara gratis kepada masyarakat yang ingin menanam di pekarangannya. Kegiatan ini menghubungkan penyediaan bahan tanam pada tingkat kelompok dengan peluang penanaman pada tingkat rumah tangga. Akan tetapi, jumlah bibit yang dihasilkan dan dibagikan, jenis bibit, jumlah penerima, serta tingkat keberhasilan tanaman setelah bibit dipindahkan belum dicatat. Dengan demikian, temuan yang dapat dinyatakan ialah bahwa fasilitas pembibitan telah diaktifkan dan kegiatan pembagian bibit telah dilakukan.

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

Pada tahap produksi tanaman, naskah melaporkan panen bawang, tomat, sayuran hijau, dan terong. Panen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya telah menghasilkan beberapa jenis komoditas pangan. Variasi komoditas juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak dibatasi pada satu tanaman. Bawang digunakan sebagai bahan pelengkap masakan, sedangkan tomat, sayuran hijau, dan terong merupakan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk penyediaan makanan rumah tangga. Dokumen tidak menyajikan berat panen, jumlah siklus tanam, luas lahan produktif, maupun produktivitas masing-masing komoditas. Oleh karena itu, hasil yang dapat dilaporkan secara faktual adalah keberadaan panen dan keragaman jenis tanaman yang dipanen, bukan besarnya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Selain tanaman, kegiatan program mencakup pemeliharaan ayam kampung dan panen telur. Temuan ini menunjukkan adanya keluaran pangan hewani di samping keluaran tanaman. Telur ayam kampung dapat menjadi salah satu sumber protein dalam makanan keluarga. Meski demikian, naskah belum memuat jumlah ayam yang dipelihara, jumlah telur per periode, ataupun proporsi telur yang dikonsumsi dan dijual. Panen telur karena itu merupakan bukti adanya produksi, tetapi belum cukup untuk mengukur kontribusinya terhadap konsumsi protein rumah tangga.

Hasil program menunjukkan bahwa pekarangan diarahkan untuk menyediakan pangan pelengkap melalui budidaya tanaman dan pemeliharaan ayam kampung. Hubungan antara pangan pokok keluarga dan berbagai sumber pangan pelengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Pangan dan Kontribusinya dalam Teras Pangan Lestari

Komponen	Sumber	Kontribusi
Karbohidrat	Pangan pokok keluarga	Sumber energi utama
Serat	Sayuran	Melengkapi kebutuhan serat
Vitamin dan mineral	Sayur, tomat, buah dan hortikultura	Melengkapi keragaman zat gizi
Protein hewani	Telur ayam kampung	Sumber protein hewani
Protein nabati	Komoditas nabati tertentu	Melengkapi sumber protein
Pangan segar	Hasil pekarangan	Memperpendek jarak akses terhadap sebagian pangan

Hasil pekarangan dalam Tabel 1 berfungsi melengkapi pilihan pangan keluarga. Sayuran berkaitan dengan penyediaan serat; sayur, tomat, buah, dan hortikultura ditempatkan sebagai sumber keragaman vitamin dan mineral; sedangkan telur ayam kampung merupakan sumber protein hewani. Hasil pekarangan juga menyediakan sebagian bahan pangan segar di sekitar tempat tinggal. Perlu dibedakan antara komponen dalam rancangan tersebut dan hasil panen yang telah dilaporkan. Dokumen mencatat panen bawang, tomat, sayuran hijau, terong, dan telur ayam kampung, tetapi belum melaporkan panen buah atau komoditas sumber protein nabati tertentu. Oleh sebab itu, kedua komponen terakhir tidak dinyatakan sebagai hasil panen yang telah terbukti.

Istilah diversifikasi pangan non-beras dalam program merujuk pada penambahan pilihan bahan pangan di samping pangan pokok. Tidak ada temuan dalam dokumen yang menunjukkan bahwa beras telah digantikan dalam konsumsi keluarga. Yang teridentifikasi

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

adalah produksi beberapa jenis pangan pelengkap dari pekarangan. Perbedaan ini penting karena keragaman komoditas yang dihasilkan belum selalu sama dengan keragaman makanan yang dikonsumsi. Untuk mengetahui perubahan konsumsi, diperlukan catatan jenis makanan yang benar-benar dimakan anggota rumah tangga, frekuensi konsumsi, dan pemanfaatan setiap hasil panen.

Pada tahap pengolahan, kelompok telah memproduksi keripik pare dengan dukungan alat produksi. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya pemanfaatan hasil pekarangan dalam bentuk produk olahan, di samping pemanfaatannya sebagai pangan segar. Produksi keripik pare menunjukkan bahwa kelompok menjalankan keterampilan pengolahan. Namun, dokumen belum menyajikan volume produksi, frekuensi pembuatan, biaya bahan dan kemasan, harga jual, jumlah penjualan, omzet, atau keuntungan. Dengan demikian, kegiatan pengolahan telah terdokumentasi, sedangkan besarnya nilai tambah ekonomi belum dapat dihitung.

Jika dilihat sebagai satu rangkaian, hasil yang tersedia memperlihatkan hubungan antara rumah bibit, pekarangan, panen, dan pengolahan. Rumah bibit menyediakan bahan tanam; pekarangan digunakan untuk budidaya tanaman dan pemeliharaan ayam; kegiatan tersebut menghasilkan beberapa jenis panen; dan kelompok mengolah salah satu komoditas menjadi keripik pare. Rangkaian ini merupakan temuan utama mengenai pelaksanaan Teras Pangan Lestari. Setiap tahapan mempunyai keluaran yang berbeda sehingga keberhasilan pembibitan, keberhasilan panen, peningkatan konsumsi, dan keuntungan usaha tidak dapat diperlakukan sebagai satu ukuran yang sama.

Dusun Bunmas disebut sebagai *pilot project* dalam naskah. Pada lokasi ini, kegiatan kelompok, rumah bibit, produksi pekarangan, dan pengolahan hasil dipertemukan dalam skala komunitas. Pengalaman tersebut dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pengembangan program berikutnya. Meski demikian, dokumen belum melaporkan pelaksanaan pada dusun lain atau perbandingan antarlokasi. Hasil yang disajikan dalam artikel ini karena itu menggambarkan pelaksanaan di lokasi percontohan dan belum dapat digeneralisasikan sebagai capaian pada wilayah yang lebih luas.

Bahan program yang tersedia terutama berupa deskripsi kegiatan dan keluaran. Belum terdapat pengukuran awal dan akhir mengenai pengeluaran pangan, pendapatan, keragaman konsumsi, atau status ketahanan pangan rumah tangga. Jumlah penerima manfaat dan volume produksi juga belum tersedia secara lengkap. Karena itu, hasil artikel ini menunjukkan kegiatan yang telah berlangsung dan keluaran awal yang teridentifikasi. Besarnya perubahan ketahanan pangan, perbaikan status gizi, serta peningkatan pendapatan belum dapat ditetapkan berdasarkan dokumen yang ada.

Pembahasan

Manfaat utama pendekatan Teras Pangan Lestari terletak pada hubungan antara kegiatan kelompok, pembibitan, produksi, dan pengolahan. Pekarangan menjadi tempat anggota mempraktikkan keterampilan budidaya, sementara rumah bibit dapat menyediakan bahan tanam bagi penanaman berikutnya. Kajian Setiani et al. (2022) mengenai pekarangan bersama di Madura juga memperlihatkan bahwa ruang di sekitar rumah memiliki fungsi pangan dan penghidupan yang berkaitan dengan praktik sosial masyarakat. Perbedaannya,

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

Teras Pangan Lestari mengembangkan hubungan tersebut melalui kelompok pelaksana dan rumah bibit sebagai bagian dari program pemberdayaan.

Panen beberapa jenis sayuran dan telur membuka peluang bagi keluarga untuk memperoleh pangan pelengkap lebih dekat dari tempat tinggal. Kajian Abdoellah et al. (2023) di Bandung dan Gwacela et al. (2024) di Afrika Selatan sama-sama membahas hubungan produksi pangan di sekitar rumah dengan ketahanan pangan rumah tangga. Persamaannya dengan Teras Pangan Lestari terletak pada penggunaan ruang dekat rumah sebagai sumber produksi. Perbedaannya berada pada data yang tersedia: naskah program ini mencatat kegiatan dan jenis hasil panen, tetapi belum mengukur status ketahanan pangan rumah tangga.

Keberadaan tanaman pangan dalam pekarangan juga tidak otomatis memperbaiki keragaman konsumsi. Du Toit et al. (2022) menemukan bahwa kebun rumah tidak selalu mencapai hasil yang diharapkan pada ketahanan pangan dan keragaman diet. Sebaliknya, evaluasi intervensi produksi pangan pekarangan oleh Waid et al. (2024) menunjukkan peningkatan keragaman diet perempuan dan anak pada lokasi penelitiannya. Perbedaan temuan tersebut memperkuat perlunya menelusuri hasil panen sampai ke tahap konsumsi. Pada kasus Dusun Bunmas, pencatatan perlu menunjukkan apakah panen dimakan oleh keluarga, dibagikan, diolah, atau dijual.

Pemeliharaan ayam kampung memperluas jenis pangan yang dapat dihasilkan pekarangan. Lambrecht et al. (2023) meneliti pemeliharaan unggas dan konsumsi telur dalam intervensi pangan rumah tangga di Bangladesh. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mengamati produksi sekaligus pemanfaatan telur. Pada Teras Pangan Lestari, catatan jumlah telur dan penggunaannya akan membantu menjelaskan kontribusi nyata komponen peternakan terhadap makanan keluarga, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh telur hasil panen dikonsumsi peserta program.

Pengaktifan rumah bibit memberi peluang bagi kelompok untuk mengulang penanaman dan membagikan bahan tanam kepada rumah tangga lain. Manfaat itu bergantung pada kemampuan menjaga kegiatan pembibitan, ketersediaan air, perawatan tanaman, dan keberhasilan bibit setelah ditanam. Blakstad et al. (2022) menemukan bahwa hambatan seperti keterbatasan irigasi dan sarana pelindung tanaman dapat mengganggu keberlanjutan hasil program kebun rumah. Dengan demikian, keberadaan rumah bibit sebaiknya dinilai melalui keberlangsungan kegiatan dan hasil penanamannya dari waktu ke waktu.

Keterlibatan ibu-ibu PKK memberi ruang pembelajaran dalam pembibitan, budidaya, serta pengolahan pangan. Namun, keikutsertaan dalam kegiatan belum membuktikan adanya peningkatan kendali anggota atas hasil atau pendapatan. Huang et al. (2024) menemukan hubungan antara kesenjangan pemberdayaan di dalam rumah tangga dan keragaman diet dalam konteks pedesaan di China. Karena itu, penelitian lanjutan mengenai Dusun Bunmas perlu memperhatikan siapa yang menentukan penggunaan panen, jenis pangan yang disajikan di rumah, dan pemanfaatan penerimaan dari penjualan produk.

Produksi keripik pare menunjukkan bahwa kegiatan program dapat berlanjut dari penyediaan pangan segar menuju pengolahan. Agar manfaat ekonominya dapat dinilai, kelompok perlu mencatat pasokan bahan, biaya produksi, volume produk, harga, penjualan, dan pembagian hasil. Pada tahap data yang tersedia sekarang, keripik pare merupakan bukti

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

adanya aktivitas pengolahan, sementara peningkatan pendapatan masih merupakan kemungkinan yang perlu diuji.

Keterbatasan artikel ini terletak pada belum tersedianya data kuantitatif sebelum dan sesudah program, catatan konsumsi keluarga, data keuangan produk olahan, serta kelompok pembanding. Penelitian selanjutnya dapat mengikuti rumah tangga peserta selama beberapa musim tanam dan mencatat jumlah bibit yang hidup, berat panen, produksi telur, pemanfaatan hasil, keragaman makanan yang dikonsumsi, pengeluaran pangan, dan hasil penjualan produk. Data tersebut akan memungkinkan penilaian yang lebih tepat tentang hubungan antara kegiatan pemberdayaan, produksi pekarangan, dan ketahanan pangan keluarga.

KESIMPULAN

Program Teras Pangan Lestari yang dikembangkan PT Pertamina Patra Niaga AFT BIL bersama Kelompok Pekarangan Pangan Lestari di Dusun Bunmas menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam bidang pangan dapat dibangun melalui optimalisasi sumber daya yang berada paling dekat dengan keluarga, yaitu pekarangan. Program tidak menempatkan ketahanan pangan semata-mata sebagai kemampuan menyediakan beras, tetapi memperluasnya melalui penyediaan sumber pangan pelengkap yang lebih beragam.

Pemanfaatan pekarangan melalui tanaman hortikultura dan pemeliharaan ayam kampung telah membentuk sumber pangan nabati dan hewani dalam satu lingkungan produksi rumah tangga. Aktivasi rumah bibit memperkuat sisi hulu melalui penyediaan bahan tanam, sedangkan panen bawang, tomat, sayuran hijau, terong, dan telur ayam kampung menunjukkan terbentuknya kegiatan produksi. Pada sisi hilir, produksi keripik pare memperlihatkan berkembangnya kemampuan kelompok untuk mengolah hasil pekarangan menjadi produk bernilai tambah.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang dibangun tidak berhenti pada kondisi fisik pekarangan. Teras Pangan Lestari membangun ruang pengembangan pengetahuan, keterampilan, modal sosial, pemanfaatan sumber daya lingkungan, serta peluang penciptaan nilai ekonomi melalui rangkaian kegiatan menanam, merawat, memanen, mengonsumsi, mengolah, dan menjual. Kelompok Pekarangan Pangan Lestari menjadi simpul yang menghubungkan proses tersebut sekaligus membuka ruang penyebaran manfaat melalui pembibitan dan distribusi bibit.

Transformasi program menunjukkan perubahan bertahap dari pemanfaatan pekarangan sebagai ruang produksi menuju pembentukan manfaat yang lebih luas bagi keluarga dan kelompok. Produksi pangan dari pekarangan memperluas keragaman sumber pangan yang tersedia, sementara pengolahan hasil memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan dan nilai tambah ekonomi. Keseluruhan proses tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat terbentuk melalui hubungan antara kemampuan mengelola pekarangan, menghasilkan pangan, memanfaatkan hasil, dan mengembangkan aktivitas produktif. Dalam kerangka tersebut, Dusun Bunmas sebagai pilot project memberikan dasar pembelajaran bagi pengembangan model pada cakupan yang lebih luas. Penguatan data mengenai jumlah penerima manfaat, produksi dan distribusi bibit, volume hasil panen, produksi telur, pemanfaatan hasil untuk konsumsi, penghematan pengeluaran, serta

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

penjualan produk UMKM diperlukan pada tahap berikutnya agar kontribusi program dapat diukur secara lebih kuantitatif.

Pada akhirnya, Teras Pangan Lestari memperluas cara pandang terhadap ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya pangan pokok di dalam rumah, tetapi juga dengan kemampuan keluarga mengakses sumber pangan yang beragam dan memanfaatkan sumber daya di sekitarnya untuk memenuhi sebagian kebutuhan tersebut. Dalam konteks ini, pekarangan tidak lagi menjadi ruang sisa, melainkan berkembang menjadi infrastruktur pangan keluarga sekaligus ruang pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, O. S., Suparman, Y., Safitri, K. I., Basagevan, R. M., Fianti, N. D., Wulandari, I., & Husodo, T. (2023). Food security of urban agricultural households in the area of North Bandung, West Java, Indonesia. *Sustainability, 15*(24), 16683. https://doi.org/10.3390/su152416683

Ahmad, D. N., & Setyowati, L. (2021). Mengenalkan urban farming pada mahasiswa untuk ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19 dan menambah nilai ekonomi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4*(1). https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.621

Alene, F. D., & Aga, M. A. (2025). The roles of urban agriculture to household food security: A case study in Kirkos sub-city, Addis Ababa city, Ethiopia. *Frontiers in Sustainable Food Systems, 9*, 1444320. https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1444320

Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30*(1), 13–30. https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30

Azizah, B. O. P., Soedarto, T., & Parsudi, S. (2022). Pemanfaatan lahan pekarangan dan peran kelompok wanita tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 9*(3).

Badan Ketahanan Pangan. (2021). *Petunjuk teknis bantuan pemerintah kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahun 2021*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Blakstad, M. M., Mosha, D., Bliznashka, L., Bellows, A. L., Canavan, C. R., Yussuf, M. H., Mlalama, K., Madzorera, I., Chen, J. T., Noor, R. A., Kinabo, J., Masanja, H., & Fawzi, W. W. (2022). Are home gardening programs a sustainable way to improve nutrition? Lessons from a cluster-randomized controlled trial in Rufiji, Tanzania. *Food Policy, 109*, 102248. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102248

Chairinisa, K., Perkasa, I., Rahmawati, S., & Kurniasari, A. C. S. (2022). Penerapan urban farming sebagai alternatif pemanfaatan lahan rumah tangga di Kelurahan Gerem, Kota Cilegon. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal, 4*(1), 19–40. https://doi.org/10.18326/imej.v4i1.19-40

Dharmawan, L., Firmansyah, A., & Susanto, T. (2019). Komunikasi inovasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan komunitas petani untuk mewujudkan kemandirian

pangan di era digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, 17*(1), 55–68. https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.17.1.55-68

Du Toit, M. J., Rendón, O., Cologna, V., Cilliers, S. S., & Dallimer, M. (2022). Why home gardens fail in enhancing food security and dietary diversity. *Frontiers in Ecology and Evolution, 10*, 804523. https://doi.org/10.3389/fevo.2022.804523

Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 5*(1), 19–22. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.8873

Fardhilah, L., Darusman, Y., & Danial, A. (2022). Upaya kelompok wanita tani dalam peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. *Lifelong Education Journal, 2*(1). https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.93

Furoidah, N., & Juhan, M. (2020). Pemberdayaan kelompok PKK dengan model urban farming di Desa Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Layanan Masyarakat, 3*(1), 6–10. https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.6-10

Gwacela, M., Ngidi, M. S. C., Hlatshwayo, S. I., & Ojo, T. O. (2024). Analysis of the contribution of home gardens to household food security in Limpopo Province, South Africa. *Sustainability, 16*(6), 2525. https://doi.org/10.3390/su16062525

Handoko, V. S., Nindito, S., & Budisusila, A. (2025). Penguatan ketahanan pangan rumah tangga pada Kelompok Wanita Tani Sidoluhur-Tiyasan melalui kewirausahaan sosial. *Jurnal Atma Inovasia, 5*(4). https://doi.org/10.24002/jai.v5i4.11107

Harianti, H., Nurmaya, N., & Rosmalah, S. (2024). Ketahanan pangan rumah tangga wanita tani sayuran peserta Program Pekarangan Pangan Lestari di Kecamatan Tinanggea. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension, 5*(1), 31–38. https://doi.org/10.35706/agrimanex.v5i1.12174

Hasan, S., Aulia, B., Kusuma, T. Y., Roini, N. F., & Setyani, T. (2021). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam ketahanan pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal, 2*(1), 35–46. https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5181

Herlan, Sikwan, A., Listiani, E. I., Yulianti, & Efriani. (2022). Pelibatan kelompok wanita tani (KWT) untuk ketahanan pangan pada masa pandemi COVID-19. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2). https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1970

Huang, Y., Yang, Y., Nie, F., & Jia, X. (2024). Intrahousehold empowerment gaps and dietary diversity in China. *Frontiers in Nutrition, 11*, 1365652. https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1365652

Indrianrini, E. (2018). Analisis diversifikasi pangan dan tingkat kecukupan pada rumah tangga petani: Studi kasus di Desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang

Kabupaten Cianjur. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian, 2*(1), 20–44. https://doi.org/10.35138/paspalum.v2i1.51

Jati, R. N., Hariadi, S. S., & Muzayyanah, M. A. U. (2025). Pengaruh peran kelompok wanita tani dan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. *Jurnal Penyuluhan, 21*(2), 283–295. https://doi.org/10.25015/21202560892

Jumiati, I. E., Tamimi, K., Buiney, M. M., Mawarni, M. I., & Dewi, Y. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan melintasi pandemi COVID-19 di Desa Kolelet, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang. *Intervensi Komunitas, 3*(2). https://doi.org/10.32546/ik.v3i2.1541

Kharima, N. (2021). Keberfungsian urban farming terhadap ketahanan pangan keluarga di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial, 2*(1). https://doi.org/10.52423/jkps.v2i1.18072

Lambrecht, N. J., et al. (2023). Impact of a Homestead Food Production program on poultry rearing and egg consumption: A cluster-randomized controlled trial in Bangladesh. *Maternal & Child Nutrition*. https://doi.org/10.1111/mcn.13505

Lyliana, A., & Sadono, D. (2022). Hubungan antara kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga pada pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Bandung. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 6*(2). https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.680

Martianto, D., Briawan, D., Ariani, M., & Yulianis, N. (2009). Percepatan diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal: Perspektif pejabat daerah dan strategi pencapaiannya. *Jurnal Gizi dan Pangan, 4*(3), 123–131. https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.3.123-131

Metalisa, R., Saleh, A., & Tjitropranoto, P. (2014). Peran ketua kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan, 10*(2), 158–170. https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i2.9924

Ode, F. R., & Rohmiati, W. O. (2024). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit. *Jurnal Sosiologi Miabhari, 2*(1). https://doi.org/10.55340/jsm.v2i1.1650

Oktarina, S., Sumardjo, Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik urban farming bagi wanita tani untuk ketahanan pangan keluarga di masa pandemi. *Jurnal Penyuluhan, 19*(2), 356–367. https://doi.org/10.25015/19202343439

Pawiroharsono, S. (2013). Revitalisasi penganekaragaman pangan berbasis pangan lokal. *Jurnal Pangan, 22*(1). https://doi.org/10.33964/jp.v22i1.79

PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Bandara Internasional Lombok. (2026). *Teras Pangan* [Dokumen program].

Copyright©2026: Erly Yeniska Hermitasari, Abu Bakar Sidiq, Lastari Utari, Alief Azizah, Depi Jayanti, & Nice Nurhayati

Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2008). Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia: Permasalahan dan implikasi untuk kebijakan dan program. *Analisis Kebijakan Pertanian, 6*(2), 140–154. https://doi.org/10.21082/akp.v6n2.2008.140-154

Rahman, M. S., Zulfiqar, F., Ullah, H., Himanshu, S. K., Rahman, M., & Datta, A. (2024). Does the adoption of homestead gardening increase dietary diversity in climate-vulnerable coastal areas? Evidence from Bangladesh. *Asia-Pacific Journal of Regional Science, 8*, 859–878. https://doi.org/10.1007/s41685-024-00347-5

Sanggelorang, Y., & Malonda, N. S. H. (2021). Edukasi mengenai pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dan model pemanfaatan pekarangan pada pengurus TP-PKK Desa Dame I. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia, 2*(2). https://doi.org/10.35801/jpai.2.2.2021.31385

Septya, F., Rosnita, Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban farming sebagai upaya ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1). https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1552

Setiani, S., Setiawan, E., & Huang, W.-C. (2022). Taneyan Lanjang shared home gardens and sustainable rural livelihoods of ethnic Madurese in Madura Island, Indonesia. *Sustainability, 14*(10), 5960. https://doi.org/10.3390/su14105960

Social Development Studies Center (SODEC) FISIPOL UGM. (2026). *Laporan social mapping PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Bandara Internasional Lombok 2026* [Laporan penelitian].

Widarawati, R., Prakoso, B., & Naila, R. (2021). Peran kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran organik. *Jurnal Dinamika Pengabdian, 7*(1). https://doi.org/10.20956/jdp.v7i1.18446